



Penyajian Musik Iringan Suling Lembang Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja Lembang Tampan Bongan

Aris Bidang¹, Firman Dian Paressa²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Aristoraja874@gmail.com¹, firmandian367@gmail.com²

Diterima: 04-03-2025

Review: 18-03-2025

Publish: 20-04-2025

Abstrak

Penelitian ini akan mendeskripsikan penyajian musik iringan *Suling Lembang* dalam ritual *Rambu Solo'* di Toraja, dengan melihat keberadaannya di Toraja yang secara turun temurun alat ini digunakan oleh masyarakat Toraja pada setiap upacara *Rambu Solo'* (kedukaan). *Suling Lembang* merupakan salah satu jenis alat musik tiup yang dalam pembuatannya terbuat dari bahan tradisional yakni bambu. Masalah yang akan diangkat yakni bagaimanakah bentuk penyajian musik iringan *Suling Lembang* dalam ritual *Rambu Solo'* dengan melihat kegunaannya yang selalu hadir dalam ritual upacara *Rambu Solo'* (kedukaan) di Toraja. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Bentuk penyajian musik *Suling Lembang* antara lain *Suling Lembang* sebagai pengiring dalam menjemput para tamu, *suling lembang* sebagai pengiring nyanyian *Marakka*,. *Suling Lembang* di mainkan dua orang atau lebih yang di sebut sebagai *Passuling Toraya*, busana pakaian yang digunakan oleh *Passuling* yaitu baju Toraja nuansa hitam dan menggunakan ikat kepala (*Talingka'/Passapu*) di kepala. Jenis tangga nada yang digunakan pada musik iringan *Suling Lembang* adalah pentatonik dengan nada *Do, Di, Re, Mi, Sol, La*.

Kata kunci: Suling Lembang, Penyajian Musik Iringan, Musik Tradisional, Rambu Solo', Toraja

Abstract

This study will describe the presentation of the accompanying music of the Lembang Flute in the Rambu Solo' ritual in Toraja, by looking at its existence in Toraja, which has been used by the Toraja people for generations in every Rambu Solo' (mourning) ceremony. The Lembang Flute is a type of wind instrument that is made from traditional materials, namely bamboo. The problem that will be raised is how is the presentation of the accompanying music of the Lembang Flute in the Rambu Solo' ritual by looking at its use which is always present in the Rambu Solo' (mourning) ritual ceremony in Toraja. The research method that will be used in this study is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The form of presentation of the Lembang Flute music includes the Lembang Flute as an accompaniment in welcoming guests, the Lembang flute as an accompaniment to the Marakka song. The Lembang Flute is played by two or more people who are called Passuling Toraya, the clothing used by Passuling is a black Toraja shirt and uses a headband (Talingka'/Passapu) on the head. The type of scale used in the Lembang Flute accompaniment music is pentatonic with the notes Do, Di, Re, Mi, Sol, La.

Keywords: *Lembang Flute, Accompaniment Music Presentation, Traditional Music, Rambu Solo', Toraja*

Copyright © 2025 Aris Bidang¹, Firman Dian Paressa²

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Toraja merupakan salah satu cerminan keelokan dari sebuah wilayah di provinsi Sulawesi Selatan (Fajar, 2015) yang mana suku Toraja merupakan sebutan bagi etnis bangsa yang mendiami wilayah pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki banyak kebudayaan yang patut dilestarikan. Masyarakat Toraja sangat setia dalam menjalankan berbagai tradisi yang ada dan dijalankan secara turun-temurun tradisi. Tradisi tersebut dapat berupa suatu acara kegiatan dalam rangka memperingati sesuatu ataupun suatu kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh orang Toraja kebudayaan Toraja mendarah daging dalam setiap kehidupan orang Toraja (Daniel, 2020). Salah satu kebudayaan Toraja yang populer di masyarakat Toraja adalah adat pemakamannya yang bisa dibilang unik yakni dalam sebutan Toraja disebut upacara *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah salah satu upacara adat pemakaman yang sarat dengan nilai-nilai adat istiadat (aluk) yang mengikat masyarakat Toraja (Robi, 2015) yang didalamnya terdapat berbagai ritual-ritual yang dilakukan termasuk didalamnya kesenian yang dikolaborasikan dengan berbagai ritual-ritual yang ada.

Masyarakat Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang bernama (Puya Anggraini, Anggun 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Toraja melakukan serangkaian upacara adat pemakaman yang dikenal dengan nama *Rambu Solo'* dengan cara memperlakukan jasad seseorang dengan sebaik-baiknya. Menurut Nugroho (2015: 22), *Rambu Solo'* merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa atau arwah dari seseorang yang telah meninggal dunia menuju alam roh. Selain itu, upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* ini juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan pada arwah nenek moyang dan leluhur mereka. Sitonda (2005: 56) dalam bukunya menyebutkan bahwa upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* ini dilakukan oleh masyarakat Toraja berdasar atas kepercayaan yang dianut dan juga atas dasar tingkatan atau strata sosial, dan tahta aturan yang telah ditentukan. Strata sosial yang ada pada masyarakat Tana Toraja dikenal empat macam tingkat, di antaranya adalah 1) Tana' Bulaan yaitu golongan bangsawan, 2) Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah, 3) Tana' Karurung yaitu rakyat biasa, dan 4) Tana Kua-Kua yaitu golongan hamba atau kurang mampu (Marampa, 2003: 48). Upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* dapat dikatakan sebagai kegiatan pelaksanaan ritual yang sangat penting dan berbiaya tinggi. Dengan adanya aturan pelaksanaan upacara yang disesuaikan dengan strata sosial, maka dapat memberikan ciri-ciri yang khas pada pelaksanaan upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* ini (Embon & Saputra 2018).

Penyajian musik selalu memiliki keunikan masing-masing dalam penyajiannya. Keunikan penyajian musik iringan mempunyai ciri khas khas tersendiri yang dikemas dengan menarik supaya sehingga dalam penyajiannya dapat menarik pendengarnya (Diaz & Sinaga, 2019). Begitupun dengan alat musik tradisional Suling Lembang sebagai musik iringan dalam upacara rambu solo' di lembang Tampan Bonga, Suling Lembang di sajikan dalam bentuk musik iringan nyanyian Marakka'. Keanekaragaman bentuk kesenian dan budaya khususnya dalam bentuk kesenian baik itu melalui suku dan budaya daerah yang pada dasarnya mengakibatkan timbulnya Multikulturalnya kesenian. Sebuah kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan dari satu daerah dengan daerah lainnya (Isbah & Wiyoso, 2019). Bentuk kekayaan dari ragam budaya adalah dengan keberadaan dari berbagai bentuk dan jenis alat musik tradisional di berbagai tempat. Pada umumnya, alat musik tradisional ini yang dalam permainnya dimainkan dengan cara ditiup dengan bahan pembuatannya terbuat dari bambu disebut dengan suling. I Wahan Suharta (2015, p. 2) dalam tulisannya dan penelitiannya menyatakan "Suling adalah instrumen tiup (aerophone), yaitu seruling bambu yang prinsipnya adalah *end blow flute*, memakai enam buah lubang nada, dan satu lubang pemanis untuk menimbulkan bunyi (Wayan, 2015.). Jenis alat musik tradisional yang cukup terkenal di salah satu daerah Toraja adalah keberadaan Suling Lembang yang merupakan jenis alat musik yang dalam memainkannya dengan cara di tiup. Sistem penamaan dari alat musik ini, berdasarkan pada bahan serta cara dalam memainkan Suling Lembang tersebut. Suling merupakan salah satu contoh dari jenis alat musik yang digolongkan kedalam jenis musik *aerophone* atau dalam bentuk permainannya dengan cara di tiup



Gambar 1: Prosesi Ritual Rambu Solo'

Sumber: images.google.com

Penelitian akan mendeskripsikan penyajian alat musik tradisional *Suling Lembang* sebagai iringan dalam ritual upacara *Rambu Solo'* di Toraja, dengan melihat keberadaannya di Toraja yang secara turun temurun alat ini digunakan oleh masyarakat Toraja pada setiap upacara *Rambu Solo'* (kedukaan). Suling Lembang tersebut merupakan salah satu alat musik instrumental yang mana keberadaannya di Toraja masih sangat

terkenal, terlepas dari alatnya yang khas juga karena peranan suling Lembang ini menunjukkan ciri khas musik Toraja itu sendiri. Maka peneliti akan lebih jauh membahasnya dalam rumusan masalah bagaimanakah bentuk penyajian *Suling Lembang* sebagai iringan nyanyian Marakka dalam upacara *Rambu Solo'* di Lembang Tampan Bonga.

Alasan terpenting bagi peneliti tertarik untuk menggali sala satu alat musik tradisional *Suling Lembang* adalah dari segi bentuk penyajiannya. *Suling Lembang* dalam upacara rambu solo' tidak hanya sekedar di tampilkan, namun harus mengenal betul bagaimana suling lembang berperan dan disajikan, salah satunya adalah sebagai musik pengiring nyanyian *Marakka* dan juga mengiring para keluarga yang berduka ke ruang tamu untuk *Ma'papanggan*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Suryana, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah pemain suling lembang dan sebagai objeknya yaitu suling lembang yang perannya sebagai musik iringan dalam ritual *Rambu Solo'*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang terkait bagaimana proses penyajian suling lembang sebagai musik iringan marakka dalam ritual rambu solo' di lembang Tampan Bonga. Melalui penelitian ini penulis akan melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan (Rohindi, 2011) untuk mengamati fenomena bagaimana suling lembang mengambil peran sebagai musik iringan dalam ritual *Rambu Solo'* dengan teknik pengolahan data menggunakan data hasil observasi dan wawancara. Setelah data-data diperoleh maka penulis akan melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data kemudian melakukan penarikan kesimpulan pembahasan sesuai dengan data yang diperoleh (Rijali, 2019).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Musik tradisional adalah bentuk musik dari masyarakat yang secara turun-temurun diwariskan dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Musik Tradisional adalah musik yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Pemahaman tersebut oleh Sedyawati (dalam Rachman & Lestari, 2012) yang menyatakan bahwa musik tradisional itu adalah musik yang digunakan sebagai bentuk atau wujud dari dan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan tradisi yang ada pada setiap daerah. Selanjutnya penulis akan membahas lebih jauh tentang alat musik tradisional Toraja yakni *Suling Lembang* dalam upacara *Rambo Solo'*.

a. Sejarah Singkat Suling Lembang

Suling Lembang dalam wawancara dengan salah satu masyarakat di Lembang Tampan Bonga (Yohanis Pagayang, 2021) mengatakan bahwa *Suling Lembang* merupakan suling terpanjang di daerah Toraja, yang pada masa awal sebelum adanya kekristenan di Toraja digunakan untuk acara *Ma' Puang*. *Ma' Puang* adalah bentuk upacara sakral *Aluk Todolo* (Bentuk kepercayaan suku masyarakat Toraja di zaman dahulu sebelum agama lain masuk ke Toraja) yang dalam pelaksanaannya mengenang para leluhurnya. Suling Lembang

dalam perkembangannya muncul kemudian Agama lain di Toraja, *Suling lembang* tersebut kemudian dimainkan oleh masyarakat Toraja pada acara *Rambu Solo'* (upacara kedukaan).

Suling Lembang hampir sama dengan suling pada umumnya yang memiliki enam lubang dan satu lubang di bagian ujung atas untuk menghasilkan bunyi. Perbedaan mendasar yang terlihat di banding dengan suling-suling yang ada diberbagai tempat diindonesia adalah terletak pada posisi suling tersebut saat dimainkan yakni, *Suling Lembang* dimainkan dengan cara lurus ke depan atau berdiri dan tidak seperti suling lain yang dimainkan secara menyamping dan cara meniupnya yaitu melalui *sinto*. Sinto adalah bagian atas suling yang biasanya berwarna putih dan berbentuk seperti cincin yang fungsinya sebagai akses untuk masuknya udara dari mulut sampai kelubang masuk udara pada suling tersebut, Mengenai alat musik tradisional suku Toraja, salah satu di antaranya yang cukup populer yakni Suling Lembang. Suling Lembang merupakan instrumen yang keberadaannya masih sangat lokal. Hal itu dikarenakan peran serta suling tersebut dalam musik digunakan sebagai upacara. Selain itu nada-nadanya menunjukkan kekhasan suku Toraja yang kadang hanya menggunakan 2, 3 atau 4 nada saja sehingga dalam perkembangannya hanya terdapat di Toraja.

Fungsi Suling Lembang awalnya dimainkan pada acara yang sakral dalam aluk todolo yaitu *Ma'Puang* dan dimainkan oleh orang-orang tertentu. Seiring berjalannya waktu, suling ini tidak lagi digunakan pada acara itu melainkan digunakan di acara Rambu Solo' dan siapapun saja boleh menggunakan atau memainkan alat musik ini. Suling ini diharapkan oleh masyarakat Toraja agar bisa terus-menerus dipelihara dan dilestarikan sehingga tidak punah. Itulah sebabnya tidak ada larangan bagi siapapun untuk mempelajari suling ini. Namun khusus untuk penggunaannya dalam *Rambu Solo'* di Lembang Tampan Bonga permainan suling tersebut dimainkan oleh orang yang di sebut sebagai *Passuling Toraya*, dengan busana pakaian yang digunakan oleh *Passuling* yaitu baju Toraja nuansa hitam dan menggunakan ikat kepala (*Talingka'/Passapu*) di kepala.



Gambar 2 : Prosesi Penjemputan Tamu

Sumber: (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221005114220-243-856580/foto-mengantar-arwah-dalam-upacara-rambu-solo-suku-toraja>)

b. Penyajian Suling Lembang Sebagai Iringan nyanyian Marakka dalam Upacara Rambu Solo'

Upacara Rambu Solo' merupakan salah satu upacara adat kematian yang ada di Toraja yang mana dalam pelaksanaannya tidak jarang menggunakan bahasa, musik sebagai sarana dalam pelaksanaannya. Salah satu wujud penggunaan musik dalam Rambu Solo' tampak pada sengo (Marakka) yang diringi oleh *Suling Lembang*, yang dikumandangkan oleh tominaa saat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Sengo ini merupakan salah satu jenis sastra yang ada di Toraja yang merupakan bentuk curahan kalbu dalam bentuk bahasa yang berirama dan berbentuk sebuah pantun (Dewi, 2020).

Hal yang paling mendasar dalam penampilan sebuah pertunjukan ialah terjadinya sebuah interaksi antara pemain dan pendengar musik tersebut. Syarat terjadinya interaksi sosial selanjutnya adalah adanya komunikasi dalam bentuk tindakan seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang diwujudkan dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerak, badaniah atau sikap), serta perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut tanpa melakukan kontak fisik (Rakanita et al., 2015). Demikian juga dengan Suling Lembang sebagai iringan nyanyian Marakka dalam upacara Rambu Solo' juga menimbulkan interaksi dalam penyajiannya, yakni diwujudkan melalui pemain suling (Passuling) dan penyanyi (Pa'Marakka) yang berkolaborasi dalam menciptakan suasana yang haru bagi pendengarnya. Suling Lembang (dibunyikan dalam posisi tegak) dimana dalam proses memainkan Suling ini bunyinya selalu bersambung atau tidak boleh terputus. Mengatasi bunyi yang diharuskan untuk bersambung adalah dengan meniup sambil bernafas agar rosonansi udara, nafas dapat menghasilkan bunyi yang bersambung seperti halnya dengan nyanyian marakka dengan tujuan agar penyampaian isi lagu dapat dinikmati dengan rasa haru. *Suling Lembang* oleh masyarakat harus dipahami sebagai warisan lokal yang harus dilestarikan. Pemahaman masyarakat terhadap budaya dan kesadaran masyarakat terhadap fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam masyarakat berkembang dan fenomena apa yang terjadi didalam masyarakat berkembang. Sebuah perenungan masyarakat terhadap budaya lokal dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok (Zaenuri & Lestari, 2009).

Suling Lembang dalam penyajiannya dalam upacara Rambu Solo' adalah sebagai pengiring nyanyian Marakka. Marakka merupakan karya musik vocal sebagai salah satu ritual dalam upacara rambu solo' (upacara pemakaman). Marakka berasal dari bahasa Toraja yang artinya "lagu yang sangat merawankan hati" (dilagukan dengan getaran suara yang membutuhkan nafas yang panjang), untuk menghasilkan nyanyian yang membawa suasana haru. Melodi pada suling lembang tersebut pada umumnya mengikuti melodi lagu yg diiringi yakni nyanyian Marakka, namun dalam permainannya pemain Suling Lembang juga dapat mengimprovisasi atau tidak terpaku pada lagu Marakka. Tangga nada yang digunakan ialah tangga nada Pentatonis, yang terdiri dari "do di re mi sol la". Salah satu contoh melodi nyanyian Marakka yang diiringi oleh Suling Lembang terlihat pada gambar

3

Passorong

Ciptaan: N.N
Instrumen: Pong Ramma
Transkripsi: Regar

Adagio - 60

ma - ri - o - ki - la

5 mbi

8 ne ne' ma so kan

11 o ma ka

14 ro - rrong ki ram pe

17 i

Gambar 3. Lagu Suling Lembang

Sumber: Dokumentasi Regar 2022

Prosesi penyajian Suling Lembang sebagai iringan nyanyian Marakka dilakukan dalam proses mengantar keluarga menuju lantang karampuan (tempat bagi tamu yang datang dalam upacara rambu solo') untuk *Ma'papangnan*. Dalam proses mengantar tamu pa'marakka bersama *Suling Lembang* akan berjalan di depan, dan melagukan nyanyian marakka sampai pada tibanya di tempat yang telah disiapkan (Lantang/ruang tamu) (Regar 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, di Toraja secara khusus di daerah Bangkelekila', suling lembang memiliki fungsi dalam *Ma'papangnan* dan tidak sembarang untuk dimainkan namun suling lembang hanya boleh dimainkan dalam ritual rambu solo' yang dilaksanakan oleh para golongan menengah (kasta tana' bassi) dan golongan bangsawan (tana' bulaan) pada tingkat prosesi upacara Dipapitung bongi hingga tingkat Rapasan. Suling lembang dalam ma'papangnan dilaksanakan pada hari ke-5 yaitu Allo Katongkonan (penerimaan tamu) dalam hal ini suling lembang mengambil peran dalam mengiringi para tamu. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yasa selaku Pemangku Adat di Bangkelekila'. Sebelum hari dimana keluarga bersedia untuk menyambut tamu atau prosesi menerima tamu itu dimulai maka para keluarga harus memastikan bahwa makanan dan minuman sudah siap untuk dihidangkan kepada kerabat yang datang dalam upacara tersebut" (Wawancara Yasa Desember 27 2023). Proses penerimaan tamu akan dilaksanakan pada pagi hari yaitu sekitar pukul 08:00 sampai sore hari tergantung dari berapa rombongan keluarga yang hadir dalam kegiatan rambu solo'. Prosesi penerimaan tamu dimulai dengan doa dan pukulan gong sebanyak 2 kali. Menurut Nenek Siong (Pemangku Adat): "Suling lembang dalam ma'papangnan dibunyikan pada pagi hari dan bersifat situasional dimana prosesi menerima tamu dilaksanakan sesuai dengan banyaknya

rombongan yang datang pada upacara duka tersebut prosesi ini dilaksanakan sampai sore dimulai dengan pukulan gong sebanyak 2 kali” (Wawancara, 28 Desember 2023). Dari hasil observasi penyajian Suling Lembang dalam mengiringi prosesi Ma’papangngan berdurasi 5-10 menit dalam satu kali penyajian, dan juga disesuaikan dengan banyaknya rombongan yang akan masuk dalam tempat penerimaan tamu (lantang karampoan). Wawancara dengan Nek Siong mengatakan bahwa “Yatu Massuling sisattu’ri dipanoni saba’ dipasitiro tu rombongan la mentama lantang karampoan, yanna tarru’ masai dako’ buda tu rombongan taek na tama lantang karampoan” (wawancara, 02 Januari 2024) yang artinya Suling Lembang dimainkan hanya sebentar karena dipengaruhi oleh rombongan yang datang, jika terlalu lama Suling Lembang dimainkan maka nantinya banyak rombongan yang tidak masuk dalam tempat penerimaan tamu. b. Tempat Penyajian Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yasa mengatakan bahwa dulunya itu Upacara Rambu Solo’ dilaksanakan di lapangan terbuka namun dalam seiring berjalannya waktu maka halaman rumah atau biasa disebut tarampak/ulu ba’ba itu sekarang lebih banyak digunakan sebagai tempat Upacara Rambu Solo’ maupun Rambu Tuka’ dan masyarakat Toraja menggunakan halaman rumah sebagai tempat Upacara Adat karena lebih praktis dan efisien Lantang Karampoan yang telah disediakan oleh keluarga merupakan tempat bagi kerabat yang datang dalam Upacara tersebut yang dimana setelah dari tempat itu para kerabat akan diarahkan untuk menuju ke tempat para keluarga yang dituju sesuai dengan pihak keluarga mana yang dituju. Setelah Passuling Lembang tiba ditempat penerimaan tamu maka akan berdiri di samping para keluarga duduk atau di samping para pagar ayu.

Setelah prosesi Ma’papangngan selesai keluarga akan kembali ke tempat masing-masing dan juga Passuling Lembang akan kembali pula ke tempatnya. c. Kostum yang sering digunakan oleh Passuling Lembang adalah kemeja hitam dengan di lengkapi songko’ (penutup kepala), sarung hitam (sambu’ lotong), dan pengalas kaki atau sandal atau sepatu dimana kostum yang digunakan adalah kostum yang sering digunakan dalam kegiatan upacara Rambu Solo’ yakni busana bernuansa hitam. Penutup kepala yang digunakan yang sering disebut Songko’, sebelum Songko’ digunakan dikalangan masyarakat yang digunakan adalah Passapu (kain Toraja yang digunakan sebagai penutup kepala) dan sekarang masih sering digunakan oleh Pa’suling lembang yang dalam prosesnya beriringan dengan Pa’marakka sebagai penyanyi untuk mengantar para tamu menuju *Lantang Karampoan*.

KESIMPULAN

Penyajian atau pertunjukkan suling lembang dalam upacara rambu solo’ memberikan kesan rasa dukacita mendalam dan sebagai sarana untuk mengenang setiap orang yang telah diupacarakan tersebut (orang yang telah wafat) juga digunakan sebagai sarana penghiburan dalam upacara *Rambu Solo’* yang sedang dilaksanakan. Bentuk penyajian musik *Suling Lembang* tidak dapat dipisahkan dari nyanyian Marakka, yang secara simbolik iringan tersebut dilakukan untuk mengantar keluarga menuju ke lantang (ruang tamu) menyapa tamu dengan cara *Ma’papangngan* sebagai bentuk bagian dari ritual

penyambutan bagi tamu yang hadir turut merasakan duka yang dirasakan oleh keluarga dalam upacara *Rambu Solo'*.

Bentuk penyajian Suling Lembang di dibunyikan dengan posisi tegak dimana dalam proses memainkan Suling Lembang bunyinya selalu bersambung atau tidak boleh terputus, begitupun dengan nyanyian Marakka yang di iringi oleh Suling lembang harus bisa mengimbangi bunyi yang di hasilkan oleh Suling Lembang. Untuk menghasilkan bunyi yang bersambung dari Suling Lembang upaya yang bisa di lakukan adalah dengan cara meniup sambil bernafas atau dalam bahasa Toraja (Menawa Sule) agar rosonansi udara, nafas dapat menghasilkan bunyi yang bersambung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Anggun. (2021). Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*. Jakarta <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>.
- Daniel, F. P. (2020). *Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. PT BPK Gunung Mulia, jL. Kwitang 22-23, Jakarta 10420.
- Dewi, R. (2020). Makna Syair Sengo Dalam Ritual Rambu Solo'. *Telaga Bahasa*, 7(1), 73–82. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i1.65>
- Diaz, K. U., & Sinaga, S. S. (2019). Kreativitas Kreativitas Bentuk IringanMusik Pada Paduan Suara Muslimat Desa Bergas Kidul Di Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 43–48. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.28718>
- Embon, D., & Saputra, I. G. K. A (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(7).
- Fajar, N. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (M. Retna (ed.)). PT JaPe Press Media Utama Jl. Karah Agung No 45 Surabaya.
- Isbah, M. F., & Wiyoso, J. (2019). Komposisi Dan Aransemen Musik Babalu Sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 49–56. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.28698>
- Lamban Gasong, C. (2024). Pendekatan Kritik Seni Terhadap Estetika Badong Dalam Aluk Rambu Solo'. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v2i1.179>
- M.Th., P. R. P. (2015). *Upacra Rambu Solo' Di Tana Toraja Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup.
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Catharsis: Journal of Arts Education Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. In *CATHARSIS* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Rakanita, D. A. K., Wahyu, L., & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis*, 4(2), 107–114.

- Regar & Lestari, W. (2021) Sitakara : Jurnal Pendidikan Seni dan Seni budaya, Estetika Musik Marakka Dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja (Volume.6 no 2. (2021)
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohindi, T. R. (2011). *Metodologi Pendidikan Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Suryana, P. D. (2010). *Metodologi Penelitian*.
- Wayan, S. (n.d.). *Jenis Dan Teknik Membuat Instrumen Suling Dalam Seni Karawitan Bali*. Retrieved April 8, 2021, from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/794/407>
- Zaenuri, A., & Lestari, W. (2009). Seni Pembebasan: Estetika Sebagai MEDIA PENYADARAN. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i1.663>